

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia dalam realitas kehidupan merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Esensi manusia sebagai makhluk individu terlihat dari kemampuannya untuk merefleksikan diri tanpa paksaan, berpikir secara mandiri, dan mengekspresikannya dalam tindakan. Sementara itu, esensi manusia sebagai makhluk sosial ditandai dengan kehidupannya yang secara alami selalu berdampingan dan menjalin interaksi dengan sesama. Kehidupan yang melekat dalam diri manusia tersebut mendorong terjadinya peningkatan kapasitas individu yang mencakup aspek biologis serta psikologis secara menyeluruh.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk hidup yang dinamik karena manusia dapat mengalami perubahan pada dirinya.<sup>2</sup> Perubahan pada manusia berlangsung secara sistematis, di mana perubahan tersebut terjadi pada aspek fisik dan psikologis yang saling berinteraksi serta membentuk keseimbangan yang selaras. Di samping itu, perubahan ini juga bersifat progresif, yang mencerminkan adanya peningkatan yang terus-menerus, baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Selain berkembang secara sistematis dan progresif, perubahan pada manusia juga berkesinambungan yang dimulai dari masa konsepsi hingga kematian. Berkesinambungan merupakan ciri perubahan pada anak yang berlangsung secara bertahap, berurutan dan tidak bersifat meloncat. Perkembangan pada diri individu berlangsung secara berurutan dengan pola yang terarah. Demikian halnya, berbagai aspek perkembangan saling berkaitan dan memberikan pengaruh timbal balik satu sama lain. Erik Erikson mengatakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui seluruh tahapan psikososial dalam seluruh siklus kehidupan, di mana setiap fase perkembangan memiliki sifat khas yang menuntut adaptasi dan kesiapan individu untuk menghadapinya secara optimal.<sup>3</sup>

Kepribadian manusia pun mengalami perubahan melalui berbagai tahap sepanjang proses perkembangannya dan yang saling berkaitan, serta menjadi

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1981), hlm. 43.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton and Company, 1950), hlm. 247.

prasyarat dalam membentuk perkembangan selanjutnya. Jean Jacques Rousseau mengklasifikasikan proses pertumbuhan dan perkembangan fungsi dan kapasitas mental manusia ke dalam lima tahap utama, yaitu<sup>4</sup>

Tahap *pertama* merupakan tahap perkembangan masa bayi sejak lahir hingga 2 tahun. Dalam tahap ini, perkembangan emosi dan perilaku pada bayi sebagian besar dipengaruhi oleh perasaan. Perasaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan di sekelilingnya.

Tahap *kedua* merupakan tahap perkembangan masa kanak-kanak yang berlangsung sejak anak berusia 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Fase perkembangan ini diawali dengan meningkatnya kemampuan indra anak dalam melakukan pengamatan. Aktivitas mengamati menjadi faktor penting dalam memengaruhi seluruh aspek perkembangan psikologis anak.

Tahap *ketiga* merupakan tahap perkembangan pada masa *preadolesen* yang berlangsung dari usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Tahap perkembangan ini ditandai dengan dominasi kemampuan berpikir rasional. Seiring berjalannya waktu, kemampuan intelektual anak berkembang, memungkinkan mereka untuk lebih kritis terhadap gagasan dan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Pemikiran anak juga berkembang melalui usaha mereka dalam menemukan tujuan dan keinginan yang dianggapnya dapat membawa kebahagiaan.

Tahap *keempat* merupakan perkembangan pada masa *adolesen* yang berlangsung dari usia 15 sampai dengan 20 tahun. Pada tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan individu dipengaruhi oleh dorongan seksual yang intens. Fase ini sering dikenal sebagai masa remaja. Dorongan seksual yang dialami oleh pria maupun wanita mendorong munculnya ketertarikan antar individu. Pada tahap ini juga, pengetahuan yang luas akan nilai moral dalam kehidupan, kepentingan sosial, kepentingan pribadi, dan emosi membuat mereka memiliki kepekaan dengan orang dan lingkungan di mana mereka tinggal.

Tahap *kelima* merupakan masa pematangan diri yang berlangsung setelah usia 20 tahun. Perkembangan pada tahap ini didominasi oleh fungsi kehendak. Fungsi kehendak ini berpengaruh pada sikap dan perilaku individu, yang

---

<sup>4</sup> Jean J. Rousseau, *Emile or Education* (London: Bloomsbury Publishing, 1762), hlm. 6.

berkontribusi pada proses pendewasaan dan kematangan. Perkembangan yang dialami individu pada tahap dewasa juga tercermin dalam aspek-aspek tersebut, di mana pada masa ini mereka dapat memampukan diri untuk menemukan tujuan hidupnya dan mampu membedakan kepentingan pribadi, kepentingan kelompok, dan kepentingan masyarakat.

Anak usia dini merujuk pada anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Tahapan perkembangan anak usia dini diklasifikasikan dalam 3 tahap yang dimulai dari masa prenatal, masa bayi, dan masa kanak-kanak awal. Masa prenatal dimulai sejak usia 0 hingga 9 bulan, ditandai dengan adanya proses pembuahan atau bersatunya sel telur perempuan dan sel sperma laki-laki.<sup>5</sup> Selanjutnya, masa bayi dimulai sejak usia 0 hingga 2 tahun, dalam masa ini terjadinya dua periode di mana terdapat periode neonatal dan penyesuaian pascakelahiran.<sup>6</sup> Sedangkan, masa kanak-kanak awal dimulai sejak usia 2 hingga 6 tahun, dimana pada masa ini disebut sebagai masa pra-sekolah.<sup>7</sup> Tahapan awal ini berfungsi sebagai fondasi utama yang sangat menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Pada fase tersebut, anak mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan. Karakteristik utama anak usia dini adalah periode keemasan (*the golden age*), di mana terjadi pematangan kemampuan fisiologis dan mental yang mendukung individu dalam menanggapi berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup> Selanjutnya, rangsangan yang diberikan oleh lingkungan berperan penting dalam mendorong berbagai aspek perkembangan anak, sehingga pada periode ini, anak dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam upayanya untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang dihadapi.

Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek, seperti perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, nilai agama dan moral dan bahasa.<sup>9</sup> Perkembangan fisik-motorik anak sejak usia dini, bahkan sejak dalam

---

<sup>5</sup> Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 110.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

<sup>8</sup> Dyah Lintang Trenggonowati dan Kulsum, "Analisis Faktor Optimalisasi *Golden Age* Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon", *Journal Industrial Service*, 4:1 (Oktober 2018), hlm. 48, <<https://jurnal.unirta.ac.id/index.php/jiss/article/view/4088/2897>>, diakses pada tanggal 20 juli 2024.

<sup>9</sup> Mulianah Khaironi dan Sandy Ramhdani, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Agei*, 01:2 (Desember 2017), hlm. 82,

kandungan ibu, sangat dipengaruhi oleh peran orangtua karena pada masa tersebut terjadi perpaduan karakteristik dari kedua belah pihak. Selain itu, kondisi dan lingkungan keluarga selama kehamilan juga berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak. Setelah lahir, aspek fisik-motorik anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu motorik halus dan kasar. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan aktivitas yang memerlukan koordinasi antara tangan dan jari, contohnya adalah menulis dan mencuci tangan, sedangkan kemampuan motorik kasar melibatkan gerakan tubuh yang lebih besar, seperti berjalan, berdiri, melompat, merangkak, dan memanjat.

Perkembangan kognitif anak usia dini berasal dari rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu ini yang membuat anak untuk mempelajari, mengamati, memperhatikan, dan memperkirakan.<sup>10</sup> Selain itu, perkembangan kognitif anak usia dini juga berhubungan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan bernalar pada anak. Sebagai contoh, anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan untuk meniru perilaku dan tindakan orang-orang di sekitarnya. Semua bentuk perkembangan kognitif, pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Perkembangan sosial berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>11</sup> Sejak masih dalam kandungan hingga mencapai usia enam tahun, anak telah mulai mempelajari pola perilaku yang sesuai dengan nilai dan harapan yang berlaku dalam lingkungan keluarga. Rangsangan yang diberikan oleh keluarga sejak dalam kandungan hingga usia 6 tahun membantu anak dalam bergaul dengan orang lain. Selanjutnya, anak usia dini sudah mampu meniru apa yang dilakukan oleh orangtua dan perlahan belajar mengenal norma perilaku yang tepat dalam berinteraksi sosial. Proses ini membutuhkan bimbingan dari keluarga sebagai sumber utama teladan yang dapat diinternalisasi dan ditiru oleh anak.

---

<<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>>, diakses pada tanggal 23 September 2024.

<sup>10</sup> Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, 3:1 (Juni 2018), hlm. 6, <[https://www.researchgate.net/publication/347069394\\_Perkembangan\\_Anak\\_Usia\\_Dini](https://www.researchgate.net/publication/347069394_Perkembangan_Anak_Usia_Dini)>, diakses pada tanggal 28 September 2024.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 4.

Perkembangan emosi anak berkaitan erat dengan kemampuannya dalam merespons dan mengelola perasaan yang dimilikinya. Respon emosional anak ini dapat dilihat dari keterangsangannya terhadap suatu stimulasi yang kuat. Perkembangan emosi anak yang sudah dilahirkan dapat disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan.<sup>12</sup> Apabila anak menerima rangsangan yang menyenangkan selama berada dalam kandungan, ia cenderung memberikan respons berupa gerakan atau tendangan di dalam rahim ibu.

Pertumbuhan nilai-nilai agama dan moral berhubungan erat dengan pembentukan sikap, etika, serta perilaku yang sopan santun. Anak usia dini membutuhkan rangsangan dari keluarga dengan mendengarkan, mengamati, dan meniru sikap.<sup>13</sup> Anak usia dini mengenal agama yang dianut, mengamati tata cara beribadat keluarga, dan meniru tata cara dalam pengucapan serta membalas salam.

Perkembangan bahasa berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain.<sup>14</sup> Anak yang sudah dilahirkan menggunakan bahasa untuk dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, dan gerak. Perkembangan bahasa anak akan semakin luas sesuai dengan usianya. Anak usia dini yang masih dalam kandungan maupun bayi, menggunakan gerak tubuh sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk dasar bagi tahapan perkembangan anak di masa mendatang. Robert Selman mengatakan bahwa seorang anak yang berumur 0 sampai dengan 6 tahun belum dapat membedakan pemahamannya sendiri terhadap pengertian dan pemahaman orang lain serta belum dapat memahaminya dengan tepat.<sup>15</sup> Fakta ini mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya memberikan pemahaman kepada anak usia dini, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi individu untuk mengenal dirinya dan mengenal kemampuan orang lain.<sup>16</sup> Keluarga dapat diartikan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 7.

<sup>15</sup> Robert L Selman, *The Growth of Interpersonal Understanding: Developmental and Clinical Analyses* (New York: Academic Press, 1980), hlm. 35.

<sup>16</sup> Bernad Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003), hlm. 14.

sebagai kelompok individu yang terikat oleh hubungan darah atau pernikahan. Peran orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat penting sebagai contoh yang baik melalui kata-kata dan tindakan mereka, serta dalam membentuk dasar moral dan hati nurani anak.<sup>17</sup> Komunikasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak usia dini yang dapat disampaikan melalui komunikasi verbal, tulisan, atau ekspresi tubuh, memungkinkan individu untuk mengungkapkan diri dengan cara meniru apa yang dilakukan.<sup>18</sup> Maka untuk mendukung perkembangan anak usia dini, keluarga memegang peran yang sangat vital. Namun, keluarga khususnya orang tua dalam menjalankan perannya sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya sejak dini serta menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan dalam menumbuhkembangkan kemampuan anak. Pengembangan kemampuan anak tidak dapat dipisahkan dari pesatnya teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan tersebut tentunya memberikan alternatif baru bagi keluarga dalam mendidik dan membimbing anak. Keluarga khususnya orang tua, kerap terperangkap dalam derasnya arus perkembangan teknologi, hingga pada akhirnya justru dikuasai oleh kemajuan tersebut. Karena kesibukan orang tua dalam bekerja, televisi sering dijadikan sebagai sarana untuk menenangkan anak usia dini. Tayangan yang ditampilkan di televisi diserap oleh anak melalui pengamatan, namun anak tidak mampu melakukan interaksi dua arah dengan media tersebut, sehingga menjadikannya pembelajar yang pasif.<sup>19</sup>

Keseringan menonton televisi berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Jika acara yang ditayangkan tidak sesuai untuk anak maka menyebabkan kebingungan dalam membedakan nilai-nilai yang baik dan buruk, hal yang penting dan tidak penting, serta membedakan antara dunia fantastis dan realistis.<sup>20</sup> Selain itu, keseringan bermain *gadget* memberikan dampak negatif terhadap

---

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* ( Jakarta: Penerbit P.T BKP GM, 1955), hlm. 17.

<sup>18</sup> Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain: Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 20.

<sup>19</sup> Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 106.

<sup>20</sup> Wilson Nadeak, *Anak dan Harapan Orang Tua*, Cetakan Pertama (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991), hlm. 45.

perkembangan anak, seperti ketidakstabilan emosi, gangguan tidur, sikap agresif, gangguan mental, dan gangguan pertumbuhan otak serta fisik.<sup>21</sup>

Situasi seperti ini juga mengakibatkan anak minim berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya mengurangi peluang anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, berkompetisi, serta memahami empati terhadap orang lain. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Problem lain yang terjadi adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak usia dini dapat mengganggu anak dalam belajar dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Hal ini terjadi karena dengan berkomunikasi, anak usia dini dapat dengan cepat belajar berbicara dan semakin kuat motivasinya untuk belajar berbicara.<sup>22</sup>

Problem lain yang terjadi adalah pembelaan berlebihan oleh orang tua terhadap anak merupakan *parenting* yang kurang tepat terhadap kondisi mental anak usia dini. Pola asuh tersebut dikatakan bermasalah karena orang tua hanya memberi kepuasan tanpa secara futuristik memikirkan karakter anak di masa depan. Orang tua sering tidak dapat mengambil jalan keluar yang tepat untuk mendidik anak usia dini. Selanjutnya problem memanjakan anak secara berlebihan tersebut menjadi suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pembelaan berlebihan berkaitan dengan sifat orang tua yang memanjakan anak. Memanjakan anak sejak usia dini dapat membentuk perilaku anak nanti menjadi sangat manja dan menjadi tidak percaya diri serta tidak mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara optimal di kemudian hari.

Dalam konteks ini, masalah yang dialami oleh orang tua berupa kesulitan dalam mengatur waktu antara bekerja dan mendampingi anak,<sup>23</sup> dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya dan dapat menghambat proses perkembangan anak yang optimal. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk

---

<sup>21</sup> Zurich Indonesia, “5 Dampak Negatif Gadget bagi Anak Usia Dini dan Perkembangannya” dalam <<https://www.zurich.co.id>>, diakses pada 24 September 2024.

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 8.

<sup>23</sup> Kompas.com, Orang tua kesulitan atur waktu antara kerja dan mendampingi anak, 2023, <<https://www.kompas.com/read/2023/02/15/130000465/orang-tua-kesulitan-atur-waktu-kerja-dan-mendampingi-anak>> di akses pada tanggal 24 Mei 2025.

mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan anak usia dini agar dapat meminimalkan penyebab dan dampak permasalahan tersebut serta dapat memberikan upaya untuk mengatasi masalah ini dengan tepat.

Berbagai problem tersebut seperti halnya memberikan pelajaran berharga bagi keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk karakter anak agar berkembang dengan lebih baik, sehingga mendorong keluarga untuk mencari solusi yang efektif guna mengatasi permasalahan tersebut. Penyelesaian atas isu-isu ini dapat ditemukan melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi sangat penting dalam perkembangan anak usia dini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak usia dini.

Pendidikan keluarga berguna bagi anak usia dini dalam membantu perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, nilai agama dan moral, serta bahasa. Selain itu, pendidikan keluarga dimaksudkan untuk mencegah problem-problem yang terjadi pada anak usia dini. Pendidikan keluarga dapat memberikan kesempatan bagi anak usia dini untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, sejak lahir, anak memerlukan pendidikan, bahkan stimulasi awal sudah sebaiknya dimulai sejak dalam kandungan.<sup>24</sup>

Undang-Undang No 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 13, menyatakan bahwa pendidikan informal merujuk pada jalur pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan.<sup>25</sup> Pendidikan keluarga dikategorikan sebagai pendidikan informal karena tidak diselenggarakan dalam bentuk yang terstruktur dan tidak mengikuti aturan perkembangan yang terdefinisi berdasarkan tingkatan umum, keterampilan, maupun pengetahuan.<sup>26</sup> Pendidikan yang tepat dari keluarga dapat membentuk karakter yang kokoh pada anak, sehingga mereka lebih mampu melindungi diri dari pengaruh negatif yang datang dari luar.<sup>27</sup> Selain itu, dengan pendidikan keluarga anak memperoleh pembelajaran melalui proses meniru dan mencontoh sikap serta

---

<sup>24</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2014), hlm. 155.

<sup>25</sup> Republik Indonesia, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014), hlm. 11.

<sup>26</sup> Maximus Manu, *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 43.

<sup>27</sup> Soejono Soekanto, *Anak dan Pola Perilakunya*, Cetakan kedua (Jakarta: Penerbit P.T BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 93.

perilaku orang lain, yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan kepribadian mereka.<sup>28</sup> Di sini, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini, tempat anak belajar mengenai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya.<sup>29</sup>

Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang urgensi pendidikan keluarga. Tulisan yang bersinggungan dengan urgensi pendidikan keluarga terdapat dalam karya dari Wardatul Asfiah dan Lailul Ilham yang berjudul “Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan”. Bagian dalam tulisan ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan bagi perkembangan anak secara umum dan lebih menekankan pada rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan keluarga.<sup>30</sup> Selain itu, tulisan yang juga bersinggungan dengan urgensi pendidikan keluarga juga terdapat dalam karya dari Rezeki Putra Gulo yang berjudul “Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang tua di Desa Tanjung Beringin”.<sup>31</sup> Bagian dalam tulisan ini menjelaskan tentang perilaku orang tua yang kurang memahami pendidikan keluarga sehingga menyerahkan wewenang pendidikan kepada sekolah dan gereja dalam usaha menanamkan nilai-nilai kristiani dan kerohanian.

Berbeda dari dua karya di atas, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan urgensi pendidikan keluarga yang perlu dilakukan oleh orang tua sehingga mereka dapat menerapkan *parenting* yang tepat tanpa terjebak dalam sikap memanjakan anak secara berlebihan dan menekankan pengawasan yang intens dari keluarga. Selain itu, penulis menemukan adanya perubahan dalam perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, sehingga kebutuhan akan ekonomi keluarga semakin meningkat. Hal inilah yang menyebabkan orang tua sibuk mengejar karir dan memenuhi kebutuhan ekonomi sampai melupakan proses pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Selanjutnya, dalam penulisan ini

---

<sup>28</sup> Komisi Kepemudaan KWI, *op. cit.*, hlm. 111.

<sup>29</sup> Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter; op. cit.*, hlm. 29-30.

<sup>30</sup> Wardatul Asfiah, “Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan”, *Jurnal BK dan Dakwah Islam*, 16:1 (September 2019), <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/161-01/1150/3011>> di akses pada tanggal 26 Mei 2025.

<sup>31</sup> Rezeki Putra Gulo, “Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin”, *Jurnal PKM Setiadharm*, 4:1 (2023), <<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/359>>, di akses pada tanggal 26 Mei 2025.

juga, penulis menawarkan solusi kontekstual yang dapat digunakan oleh orang tua dalam membuat rutinitas yang edukatif di rumah dengan mengusulkan ide inovatif untuk memanfaatkan hari libur sebagai peluang untuk kegiatan pendidikan keluarga yang bermakna. Untuk itu, penulis menyajikan karya ilmiah ini dengan judul: **URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah utama tulisan ini adalah “Mengapa pendidikan keluarga sangat penting atau urgen bagi perkembangan anak usia dini?

Masalah pokok itu dijabarkan dalam beberapa masalah turunan berikut ini:

- Apa itu pendidikan keluarga?
- Siapa itu anak usia dini dan bagaimana perkembangannya?
- Bagaimana pentingnya pendidikan keluarga bagi perkembangan anak usia dini?

## **1.3 Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Dalam pengerjaan tulisan ini, penulis melakukan studi literatur kepustakaan yang berkaitan dengan bagaimana peran dan pentingnya pendidikan keluarga dalam mengusahakan perkembangan anak usia dini. Sejumlah buku, skripsi, dan jurnal ilmiah yang berbicara seputar judul tulisan skripsi ini dijadikan sebagai acuan atau sumber utama. Selain itu, sumber kepustakaan lain seperti koran dan internet akan dijadikan sebagai sumber pendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Berangkat dari latar belakang penulisan di atas, ada beberapa poin yang menjadi tujuan dari karya penulisan ini, yakni:

*Pertama*, penulis ingin menganalisis dan menjelaskan urgensi pendidikan keluarga bagi perkembangan anak usia dini.

*Kedua*, penulis ingin menjelaskan kepada keluarga tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam usaha untuk membantu perkembangan anak usia dini

*Ketiga*, penulis ingin menjelaskan dan mendalami apa itu pendidikan keluarga?

*Keempat*, penulis ingin menjelaskan dan mendalami siapa itu anak usia dini dan bagaimana perkembangannya?

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Perkembangan Anak Usia Dini”, dibahas dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang pendidikan keluarga. Dalam pembahasan ini, pada bagian pertama, penulis menguraikan apa itu keluarga, struktur keluarga, komponen keluarga dan perannya, dan fungsi keluarga. Pada bagian kedua, penulis menjelaskan tentang apa itu pendidikan dan tujuan pendidikan. Sedangkan pada bagian ketiga, penulis menjelaskan apa itu pendidikan keluarga, hakikat, aspek-aspek, dan manfaat yang diperoleh dari pendidikan keluarga tersebut.

Bab III berisikan tentang anak usia dini dan perkembangannya. Pada bagian pertama, penulis akan membahas tentang anak usia dini dan kekhasannya. Pada bagian kedua, penulis menjelaskan tentang perkembangan, ciri-ciri perkembangan, tahap-tahap perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, dan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Bab IV berisikan tentang urgensi pendidikan keluarga. Pada bagian pertama, penulis akan membahas tentang konsep pendidikan keluarga dan metode internalisasi pendidikan keluarga. Pada bagian kedua, penulis menjelaskan bagaimana peran dan pentingnya pendidikan keluarga bagi perkembangan anak usia dini. Pada bagian ketiga, penulis juga memaparkan dan menjelaskan hambatan-hambatan yang dialami keluarga dalam memberikan pendidikan keluarga serta solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah hambatan tersebut.

Bab V merupakan penutup. Pada bagian ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.